

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Terungwetan

Lokasi penelitian yang penulis jadikan obyek kajian untuk mengetahui tradisi ziarah makam Putri Terung adalah Desa Terungwetan. Desa Terungwetan adalah sebuah desa yang mempunyai banyak peninggalan bekas Kadipaten Terung. Desa Terungwetan ini terletak di bagian barat Kabupaten Sidoarjo, tepatnya berada di Kecamatan Krian.¹

Secara administratif, Desa Terungwetan tidak mempunyai pedukuhan, hanya terdiri dari 2 RW (Rukun Warga) dan 6 RT (Rukun Tetangga) dengan luas wilayah 114.135 ha. Pada tahun 2012 jumlah penduduk mencapai 2.265 jiwa dengan jumlah jenis kelamin laki laki sebanyak 1.141 jiwa dan perempuan sebanyak 1.124 jiwa, dan luas tanah yang dijadikan pemukiman penduduk sekitar 21.5 ha.²

Sebagian besar kawasan di Desa Terungwetan berupa sawah dan ladang dengan jumlah 84 ha yang sebagian besar ditanami padi, tebu, jagung, ketela pohon, dan lain-lain. Hal itu disebabkan suhu udara di Desa Terungwetan berkisar antara 30-35 derajat celcius, sehingga cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

¹ Data Monografi Desa Terungwetan tentang keadaan geografis dan demografi penulis dapat dari Sekretaris Desa Terungwetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 12 November 2013 pukul 11.15 WIB

² Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

Secara geografis, ketika kita ingin ke Desa Terungwetan kita bisa melewati 4 jalur yaitu jalur utara, barat, selatan dan timur, kesemuanya masih dalam wilayah Kecamatan Krian.³ Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatikalang. Apabila kita menuju Desa Terungwetan dari arah utara kita akan melewati Desa Jatikalang. Di perbatasan antara Desa Jatikalang dengan Desa Terungwetan kita akan menjumpai dua pohon kepo kembar. Di sepanjang jalan menuju makam Putri Terung kita akan melewati areal perkebunan tebu.

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Terung Kulon. Apabila kita menuju Desa Terungwetan melewati arah Barat kita akan melewati Desa Terung Kulon. Di perbatasan antara Desa Terung Kulon dengan Desa Terungwetan kita akan melihat adanya patung burung garuda sebagai batas antara kedua desa tersebut.

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candi Negoro. Apabila kita ingin menuju ke Desa Terungwetan dari arah selatan kita akan melewati Desa Candi Negoro. Di Desa Candi Negoro terdapat sebuah candi yang dipercayai masyarakat merupakan candi bekas peninggalan Kadipaten Terung. Ketika menuju Desa Terungwetan dari Desa Candi Negoro, kita akan melewati jalan yang berbatu batu dan belum banyak pemukiman penduduk hal itu diakibatkan banyaknya pekarangan yang masih ditumbuhi pohon bambu.

³ Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jogo Satru. Apabila kita ingin menuju ke Desa Terungwetan dari arah timur kita akan melewati Desa Jogo Satru. Jalur dari arah timur ini apabila menuju ke makam Putri Terung bisa dilewati apabila kita perjalanan dari daerah Wonoayu.

Kantor Desa Terungwetan terletak pada jarak ± 17 KM dari ibu kota Kabupaten. Sedangkan jarak dari pusat pemerintah Kecamatan yaitu ± 3 KM. Desa Terungwetan termasuk desa yang strategis karena sepenuhnya dapat dijangkau oleh sarana transportasi, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sedangkan waktu tempuh dari Desa Terungwetan ke kota Kabupaten Sidoarjo ± 70 menit.

2. Kondisi Demografi Desa Terungwetan

Demografi adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk, cabang ilmu yang memberi uraian atau lukisan berupa statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial dan politik. Demikian definisi demografi dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" menurut W.J.S. Poerwadarminta.⁴

Keberadaan demografi (kondisi penduduk) bertalian dengan kondisi penduduk, meningkat dan menurunnya laju pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat diketahui melalui data-data yang terdapat dalam demografi daerah itu sendiri. Fungsi data demografi adalah sebagai informasi tentang pertumbuhan penduduk pada setiap perubahan tahun. Dengan adanya

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, tt.). 239

demografi pada suatu daerah tertentu akan membantu pertumbuhan penduduk pada kondisi daerah tersebut setiap orang yang berkepentingan atau membutuhkan data-data.

Kondisi demografi yang dimaksud di sini adalah gambaran statistik kondisi pertumbuhan penduduk Desa Terungwetan. Penduduk yang berdomisili di Desa Terungwetan secara resmi tercatat dalam sensus penduduk di kantor Desa adalah berjumlah sekitar 2.265 jiwa dari berbagai tingkatan umur.

Kondisi demografis Desa Terungwetan yang penulis maksud di sini hanya difokuskan pada data-data penduduk yang masih hidup, sesuai dengan data terakhir yang penulis peroleh. Berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kepala keluarga dan kewarganegaraan yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN,
KEPALA KELUARGA DAN KEWARGANEGARAAN

No.	Kependudukan Desa Terungwetan		
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	1141 Orang
		Perempuan	1124 Orang
2.	Jumlah Kepala Keluarga		635 Orang
3.	Kewarganegaraan	WNI	2263 Orang
		WNA	2 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

a) Kondisi Sosial Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung penulis mendapatkan keterangan berupa data tertulis bahwa penduduk Desa Terungwetan seluruhnya beragama Islam. Salah satu kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk memeluk satu agama yang diyakininya dari enam agama yang diakui oleh negara Indonesia dan satu aliran penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sarana peribadatan Desa Terung terdiri dari 2 masjid dan 10 mushalla.⁵ Sarana peribadatan di Desa Terungwetan dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masyarakat Desa Terungwetan yaitu Islam.

Semua masyarakat yang ada di Desa Terungwetan 100% seluruhnya beragama Islam. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam mencari data maupun menganalisa mengenai pemahaman keagamaan masyarakat peziarah setempat. Selain itu, juga akan mempermudah peneliti untuk menganalisis keterkaitan antara agama dan tradisi ziarah makan yang telah lama menjadi tradisi lokal di Desa Terungwetan.⁶

b) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat dominan guna mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Pendidikan juga akan meningkatkan kualitas suatu negara karena dengan adanya pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia.

⁵ Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

⁶ *Ibid*

Sarana pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa tersebut dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Diharapkan guna menciptakan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berwawasan luas. Dengan begitu generasi penerus bangsa mengalami kemajuan di segala bidang dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Mengenai fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Terungwetan bisa dilihat pada uraian tabel sebagai berikut: ⁷

TABEL II
SARANA PENDIDIKAN
MENURUT JENIS SEKOLAH DAN STATUSNYA

No.	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
01	TK/RA	1	-	1
02	SD/MI	1	-	1
03	SMP/MTs	-	-	-
04	SMA/MA	-	-	-
05	Perguruan Tinggi	-	-	-
06	Kursus	-	1	1
07	Pondok Pesantren	-	1	1
Jumlah				4

Sumber: *Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012*

Dari tabel di atas dapat diuraikan mengenai fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Terungwetan terdiri dari TK dengan jumlah 1 yang

⁷*Ibid*

berstatus Negeri yaitu TK Dharma Wanita, SD yang berjumlah 1 yang berstatus Negeri yaitu SD Negeri Terungwetan, tempat kursus yang berjumlah 1 yang berstatus swasta yaitu kursus otomotif, dan pondok pesantren berjumlah 1 yang berstatus swasta yaitu Pondok Pesantren Darul Falah 57.

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Terungwetan dapat dilihat pada tabel berikut:⁸

TABEL III
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA TERUNGWETAN

No.	Nama Pendidikan	Jumlah
01	TK	40 Orang
02	SD	30 Orang
03	SLTP	30 Orang
04	SLTA	28 Orang
05	Akademi/D1 – D3	15 Orang
06	Sarjana S1 – S3	11 Orang
07	Pondok Pesantren	5 Orang
08	Sekolah Luar Biasa	1 Orang
Jumlah		160 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

Dari tabel di atas juga dapat diuraikan mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Terungwetan dapat dikasifikasikan sebagai berikut TK

⁸ *Ibid*

dengan jumlah 40 orang, SD dengan jumlah 30 orang, SLTP dengan jumlah 30 orang, SLTA dengan jumlah 28 orang, Akademi/D1 – D3 dengan jumlah 28 orang, Sarjana S1 – S3 dengan jumlah 11 orang, pondok pesantren dengan jumlah 5 orang dan sekolah luar biasa 1 orang.

c) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi mayoritas penduduk Desa Terungwetan terbilang menengah keatas. Sumber ekonomi penduduk Desa Terungwetan yang mata pencahariannya antara lain bertani, dagang, dan lain-lain. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Terungwetan dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL IV

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA TERUNGWETAN

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
01	Pegawai Negeri Sipil	35 Orang
02	ABRI	18 Orang
03	Swasta	740 Orang
04	Wiraswasta / Pedagang	15 Orang
05	Tukang	27 Orang
06	Buruh Tani	75 Orang
07	Pensiunan	12 Orang
08	Jasa	2 Orang
Jumlah		924 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Terungwetan, Semester II (Juli-Desember) 2012

Dari tabel tentang mata pencaharian di Desa Terungwetan juga terdapat masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik yang berjumlah 740 orang, dan yang menjadi pedagang berjumlah 15 orang. Selain itu, juga terdapat masyarakat yang bekerja sebagai tukang bangunan yang berjumlah 29 orang, serta yang menjadi buruh tani berjumlah 75 orang. Sedangkan penduduk yang menjadi pensiunan berjumlah 12 orang dan penduduk yang bekerja di bidang jasa berjumlah 2 orang. Dari semua profesi diatas, masyarakat Desa Terungwetan tergolong masyarakat yang mempunyai penghasilan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Sejarah Putri Terung Menurut Masyarakat Desa Terungwetan

Menurut tutur cerita masyarakat Desa Terungwetan, bahwasannya sejarah Putri Terung diawali dari Prabu Brawijaya V. Prabu Brawijaya V adalah seorang Raja Majapahit yang memiliki putra bernama Raden Aryo Damar. Raden Aryo Damar merupakan anak dari Prabu Brawijaya dengan Nini Endang Sasmita. Setelah Raden Aryo Damar menginjak dewasa dan mempunyai kesaktian, atas perintah romonya ia diberi kekuasaan menjadi Adipati Palembang.⁹

Prabu Brawijaya V juga menikahi Putri Retno Subanci. Di saat hamil 3 bulan, Putri Retno Subanci diungsikan ke Palembang dititipkan ke Raden Aryo Damar, hingga melahirkan putra yang diberi nama Raden Hasan (Raden

⁹ Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013.

Patah). Jadi, Raden Aryo Damar adalah kakak dari Raden Hasan sesama satu ayah yaitu Prabu Brawijaya V.¹⁰

Saat Raden Hasan berusia 7 tahun, Prabu Brawijaya V “*tilik sambang*” ke Palembang. Prabu Brawijaya V juga menghadiahi Raden Aryo Damar untuk menikahi Putri Retno Subanci. Raden Aryo Damar “*sendiko dawuh*” menerima permintaan romonya. Selanjutnya, Raden Aryo Damar dengan Putri Retno Subanci memiliki putra yang diberi nama Raden Husen. Secara historis keturunan, maka Raden Husen adalah adik dari Raden Hasan (sesama ibu lain ayah).¹¹

Saat berusia remaja, Raden Hasan dan Raden Husen dipanggil oleh Prabu Brawijaya V agar keduanya berguru ke Majapahit. Raden Husen bersedia untuk menjadi asuhan Prabu Brawijaya V. Sedangkan Raden Hasan menolak dan memilih belajar mendalami agama Islam yang mulai berkembang saat itu. Raden Hasan berguru kepada Raden Rahmattullah yaitu Sunan Ampel di Ngampeldento.¹²

Setelah dewasa, Raden Hasan ditugaskan oleh Raden Rahmat agar berdakwah ke arah barat hingga menemukan daerah di tengah hutan Bintoro yang memiliki *glagah* (bunga tebu) yang berbau wangi, nama tersebut akhirnya dijuluki Glagahwangi. Tempat ini oleh para Wali dijadikan sebagai pusat pemerintahan kesultanan Islam yang pertama yaitu Demak Bintoro yang dipimpin oleh Raden Hasan sebagai Sultan Demak I. Sedangkan perjalanan

¹⁰Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013.

¹¹Sumaji, Juru Kunci Makam, 26 April 2013

¹²Sunan As'ari, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

Raden Husen berada di Majapahit, ia langsung digembleng oleh eyangnya yaitu Prabu Brawijaya V. Karena ketekunannya dalam berguru, maka Raden Husen kemudian diangkat sebagai Adipati Terung.¹³

Raden Husen menikah dengan Mas Ayu Cendana sebagai istri keduanya. Raden Husen dengan pernikahan keduanya memiliki 3 orang anak, antara lain: Mas Ayu Kriyan, Mas Ayu Winong, dan yang terakhir Mas Ayu Sedeng Kaputren. Mas Ayu Sedeng Kaputren inilah yang dijuluki sebagai Putri Terung.¹⁴

Suatu ketika, Raden Husen diberi tugas agar ke Kadipaten Blambangan oleh Kesultanan Demak Bintoro untuk mencari pusaka kerajaan yaitu pusaka Dapur Sangkelat yang hilang dicuri oleh Blambangan. Saat romonya berada di Blambangan, Mas Ayu Sedeng Kaputren bermain bunga di pelataran (*pasaran kembang*). Namun, sang putri lupa tidak membawa belati (*pangot*) untuk mengiris atau memotong bunga (*daun Pandan*).¹⁵ Kebingungan tidak membawa belati, saat menoleh ke kanan kiri, tiba-tiba sudah berdiri seorang pemuda tampan (konon diyakini adalah Joko Samudra) ia merupakan anak dari rakyat biasa namun ia sangat sakti mandraguna dan kira-kira dulu ia bertempat tinggal di Desa Kemas.¹⁶

Mas Ayu Sedeng Kaputren menyapa lebih dulu: “Apakah ananda membawa pangot/belati? Joko Samudra menjawab: “Betul Raden Ayu, saya membawa pangot”. “Bolehkah saya meminjamnya untuk memotong daun

¹³ Sunan As’ari, Masyarakat Desa Terungwetan, 12 November 2013

¹⁴ Sumber dari Dokumen Silsilah Keturunan Putri Terung dari Dr. R. Ng. Agus Sunyoto

¹⁵ Sumaji, Juru Kunci Makam, 26 April 2013

¹⁶ Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

Pandan ini?”, tanya Mas Ayu Sedeng Kaputren kemudian. Si pemuda menjawab: “Silakan, asalkan pangotnya jangan *dipangku* (diletakkan di atas paha saat duduk)” atau *mangku pusoko*. Di saat memotong-motong bunga, Mas Ayu Sedeng Kaputren lupa pangot/belati tersebut dipangku dan secepat kilat secara gaib hilanglah pangot/belati tersebut. Secara bersamaan, saat kebingungan dengan lenyapnya pangot secara tiba-tiba, Mas Ayu Sedeng Kaputren mencari si pemuda yang tiba-tiba juga telah menghilang.¹⁷

Saat itu, Raden Ayu masih berusia 12 tahun dan masih belum menstruasi. Pada saat Raden Ayu meminta pertolongan kepada Joko Samudra untuk meminjam pangot/belati, Joko Samudra sedang tidak membawa pangot tersebut. Namun demi kecintaannya terhadap Raden Ayu, Joko Samudra yang memiliki kesaktian, ia merubah kelaminnya menjadi pangot/belati untuk dipinjamkan kepada Raden Ayu dengan permintaan agar Raden Ayu tidak boleh memangku pangot/belati untuk dipangku.¹⁸

Selang beberapa bulan, seiring kedatangan romonya yaitu Raden Husen kembali dari Blambangan atas utusan dari kakandanya yaitu Raden Patah, Raden Ayu hamil dan tampak mulai membesar kehamilannya. Betapa terkejut dan marahnya Raden Husen melihat kenyataan kehamilan sang putri secara misterius.

Mas Ayu Sedeng Kaputren menjelaskan semua kejadian yang terjadi pada dirinya saat berjualan bunga lalu lupa tidak membawa belati/pangot kemudian dipinjami pisau oleh pemuda misterius serta Mas Ayu Sedeng Kaputren sendiri

¹⁷ Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

¹⁸ Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

selama di tinggal oleh romonya tidak pernah berhubungan dengan lelaki manapun.

Akan tetapi, sang Adipati Terung tetap tidak percaya, serta merta demi menahan malu bersumpah (*Sabdo Pandito Ratu*) akan menghukum sang putri dengan hukuman yang layak yaitu membunuhnya dengan pusaka Korowalang. Dalam hati kecil sang Adipati meskipun berat, namun karena telah “*nibakno sabdo*”, pendapat garwo adipati sendiri bahwa sang putri tetap suci selama ini, tetapi sumpah adipati harus dilaksanakan yaitu hukum bunuh kepada Mas Ayu Sedeng Kaputren.¹⁹

Demi kesetiaan terhadap prinsip dan ketulusan hati serta kerelaan, juga demi dharma bhakti anak kepada orang tua, Mas Ayu Sedeng Kaputren rela dibunuh dengan permohonan:²⁰

- a. Hari pembunuhan, sang putri memohon di hari Anggoro Kasih (Selasa Kliwon).
- b. Jika nanti setelah dibunuh, darahnya berbau wangi dan berwarna putih, pertanda ananda tetap suci dan tidak bersalah.
- c. Karena matinya dengan cara dibunuh ayahandanya sendiri, Mas Ayu Sedeng Kaputren memohon agar jasadnya di hanyutkan ke Bengawan Terung (menurut Juru kunci, pada saat sang putri setelah di bunuh tidak langsung di hanyutkan ke bengawan, akan tetapi di letakkan di perahu, dan sekarang letak makam sang putri seperti model perahu).

¹⁹Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

²⁰Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, 12 November 2013

Konon, tepat saat pembunuhan di hari Anggoro Kasih, tiba-tiba darahnya berwarna putih dan berbau harum (wangi). Betapa terkejut “getun” dan rasa bersalah yang luar biasa menghinggapi perasaan Adipati Terung melihat kejadian tersebut, yang ternyata sebenarnya Mas Ayu Sedeng Kaputren memang masih suci meskipun hamil secara gaib. Maka, demi memenuhi amanat sang putri, jasad Mas Ayu Sedeng Kaputren segera dilempar ke Bengawan Terung, dan ajaibnya air bengawan yang semula deras mengalir tiba-tiba berhenti seketika.²¹

Dalam sekejap hal itu, semakin membuktikan bahwa Mas Ayu Sedeng Kaputren benar-benar tidak bersalah. Tempat tepat jasad Mas Ayu Sedeng Kaputren yang tiba-tiba *gasik*/surut airnya, kemudian segera diberi batu nisan oleh para kerabatnya sebagai penanda pusara Mas Ayu Sedeng Kaputren. Tempat itulah yang hingga kini sering dikunjungi peziarah yang mengagumi akan nilai-nilai keluhuran budi dan karismatik yang diwariskan oleh Mas Ayu Sedeng Kaputren.²²

Setelah kejadian tersebut, Adipati Terung dijuluki **Hadipati Pecattondo Terung**. Begitu pula Mas Ayu Sedeng Kaputren diberi julukan **Raden Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung**. Sebutan Ontjat Tondo dimaknai: andaikata kehamilan Mas Ayu Sedeng Kaputren sampai 9 bulan 10 hari sebagaimana lazimnya, kelahirannya berwujud seperti apa? Apakah ular naga? Pusaka? Atau Jabang bayi?. Makna sebutan Raden Ayu Putri Ontjat Tondho Wurung, yaitu

²¹ Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

²² Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, 12 November 2013

Ontjat yang dimaknai “setelah dibunuh sulit ditebak”, *Tondho* itu “Tanda” dan *Wurung* itu “Tidak Jadi.”²³

C. Tinggalan Arkeologis

1. Makam

Lokasi makam Putri Terung di sebelah utara Desa Terungwetan. Di depan makam Putri Terung terdapat areal pekarangan yang terdapat beberapa peninggalan arkeologi dari Kadipaten Terung, diantaranya 2 buah sumur dan sendhang. Makam Putri Terung tergolong sederhana. Di sebelah barat makam juga terdapat 2 makam yang dipercayai masyarakat sebagai makam pembantu Kadipaten Terung yang bertugas merawat Putri Terung semasa hidupnya (*momong*).

Makam Putri Terung terletak di tempat utama atau di sebut sebagai cungkup. Sedangkan 2 makam pembantunya terletak di luar cungkup. Makam Putri Terung jika dilihat kejauhan berbentuk seperti perahu, hal itu dipercayai masyarakat disebabkan karena pada saat jasad Putri Terung dihanyutkan di Bengawan Terung, Putri Terung diletakkan diatas perahu.²⁴

Sebelum tahun 2011, makam Putri Terung hanya diberi kelambu disekelilingnya dan kelihatan terbuka sehingga setiap orang yang melintasi areal makam bisa melihatnya. Akan tetapi, pada tanggal 10 Agustus 2011 dilakukan pemugaran makam Putri Terung, kemudian makam direnovasi menjadi terbentuk pendopo atau teras yang berada diluar makam dan cungkup. Selain itu, dinding-dinding di makam Putri Terung berornamen

²³ Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

²⁴ Sumaji, Juru Kunci Makam, 26 April 2013

model kerajaan Majapahit. Di sebelah selatan dan barat makam merupakan tempat yang dijadikan sebagai pintu masuk terdapat Gapura.²⁵

Luas areal makam diperkirakan sekitar 9x8 meter², yang terdiri dari makam Putri Terung, dua makam abdi dalem, pendopo, tempat parkir, mushallah dan tempat wudlu. Luas makam beserta cungkupnya diperkirakan sekitar 5x4 meter², sedangkan luas areal parkir dan pendoponya sekitar 4x6 meter². Luas mushallah dan tempat wudlu diperkirakan 4x5 meter² serta luas 2 makam abdi dalamnya sekitar 3x2 meter².²⁶

Untuk masuk ke dalam *cungkup* makam Putri Terung dari pendopo kita menaiki tujuh buah anak tangga. Tujuh anak buah tangga itu dilambangkan sebagai pertolongan. Tujuh dalam bahasa Jawa yaitu *pitu*, oleh masyarakat dimaknai sebagai *pitulungan*. Oleh sebab itu, banyak masyarakat peziarah dari desa setempat maupun peziarah dari luar desa yang berziarah ke makam Putri Terung. Pada umumnya, tujuan peziarah datang ke makam dengan harapan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya agar apapun yang menjadi kesulitan dalam hidupnya dapat terselesaikan.²⁷

Kesehariannya makam Putri Terung dirawat oleh seorang juru kunci. Karena kompleks makam di daerah pedesaan dan di bawah kekuasaan warga Terungwetan, maka juru kunci pun ditunjuk dan oleh masyarakat sendiri. Model penunjukan berdasarkan mufakat tokoh-tokoh

²⁵ Sunan As'ari, Masyarakat Desa Terungwetan, 12 November 2013

²⁶ Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

²⁷ Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, 12 November 2013

yang berpengaruh khususnya, sesepuh desa. Juru kunci dipilih secara bergantian, sehingga tidak mendasarkan pada sistem warisan atau keturunan. Sekarang ini yang menjadi juru kunci makam adalah Bapak Sumaji yang mulai menjadi juru kunci pada tahun 1999 dan kini berusia 46 tahun. Sebelum Pak Sumaji menjadi juru kunci makam, juru kunci makam Putri Terung yang diketahui masyarakat yaitu, Mbah Kabul, Mbah Tohir, dan Mbah Sero.²⁸

Kunjungan masyarakat ke berbagai makam selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Model ritual ini terkadang sangat mencolok berbeda antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya. Semuanya tergantung pada kebiasaan secara turun temurun atau keyakinan yang pada pada masing-masing pihak. Puncak kedatangan para peziarah yaitu hari Kamis malam Jum'at legi, akan tetapi rata-rata peziarah sehari-hari berjumlah 10-35 orang setiap harinya.

Mengenai respon positif pemerintah ataupun swasta sebagai dampak dari adanya dan berkembangnya tradisi ziarah makam, dengan mengembangkan tempat ziarah sebagai cagar budaya atau obyek wisata religi, dengan cara mengelola sedemikian rupa agar para peziarah dapat melaksanakan aktifitas ziarahnya dengan nyaman dan aman. Hal tersebut dapat digambarkan dari keterangan Kepala Desa Terungwetan yaitu bapak Mat Kojim, beliau mengatakan bahwa :

²⁸ Sumaji, Juru Kunci Makam, 26 April 2013

Kami dari pihak desa sangat antusias mbak soal pengembangan makam Putri Terung, jadi prinsip kami adalah jangan pernah melupakan sejarah, sebab kita ada karena adanya sejarah. Makam Putri Terung pada tahun 2012 direnovasi, kami pihak desa sangat antusias kami menyumbang separuh. Akan tetapi sebenarnya hal itu bukan karena inisiatif desa tapi inisiatif seseorang dan warga masyarakat, jadi desa hanya mendorong memberi fasilitas dan memberi semangat mbak.²⁹

Dari keterangan kepala desa tersebut dapat diambil wacana bahwa peran pemerintah desa dalam memberi fasilitas pada masyarakat untuk mengembangkan makam Putri Terung sangatlah besar dan antusias, terbukti pihak desa selalu mendukung setiap kegiatan warga desa dalam rangka mengembangkan makam Putri Terung untuk lebih bagus.

2. Sumur

Di depan areal makam Putri Terung terdapat dua buah sumur, diantaranya, satu sumur berbentuk kotak, sedangkan satunya berbentuk bulat. Sumur kotak kini dinamai Sumur Manggis, sedangkan satunya disebut sumur Genthong. Mengenai sumur yang dinamakan Sumur Manggis, masyarakat menyebut karena dari sumur inilah ditemukan batu andesit berbentuk buah manggis dengan berat 40 kilogram. Sekarang batu manggis di letakkan di samping makam Raden Ayu Putri Terung,”³⁰

Selain itu, kedua sumur tersebut dipercayai masyarakat peziarah sebagai sumur keramat dan airnya juga dipercaya membawa berkah. Keyakinan akan keberkahan air sumur itu diwujudkan dengan jalan untk diminum. Dikarenakan setiap peziarah yang datang ke makam Putri

²⁹Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

³⁰Sahuri, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

Terung mengambil air sumur biasanya dengan ditaruh di dalam botol untuk dibawa pulang atau langsung diminum.

Sumur juga merupakan salah satu medan budaya (*culture sphere*) yang mempertautkan berbagai macam segmen masyarakat didalamnya. Sumur sebagai medan budaya karena mempertautkan berbagai kepentingan untuk bertemu didalamnya untuk melakukan kegiatan bersama. Hal ini bisa terlihat dengan adanya berperilaku sesuai dengan tradisi yang ada. Dengan meyakini tradisi yang ada, mereka yakin melalui media air sumur tersebut dapat menjadikan sarana untuk menyelesaikan persoalan keduniawian, seperti untuk pengobatan, menyembuhkan penyakit, memperlancar perdagangan, dll.³¹

3. Sendhang

Penemuan sendhang di depan makam Putri Terung yang tepatnya berada di pekarangan Bapak Sahuri. Penggalan ini dilakukan atas ide prakarsa Jansen Jasien (salah satu seniman daerah Krian). Penemuan sendhang yang berukuran 10,8 meter dan lebar 2,33 meter mengejutkan warga.

Sendhang ini berupa tumpukan batu yang mempunyai kedalaman 4 meter di bawah permukaan tanah. Sendhang yang berupa tumpukan batu bata mempunyai simbol Lingga dan Yoni. Simbol itu juga ditemukan pada batu bata yang tercecer di sekitar lokasi penggalian. Simbol Lingga berupa

³¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 114.

dua garis memanjang yang terukir di batu bata itu. Sedangkan simbol Yoni berupa dua garis yang melengkung ke atas, menyerupai huruf U. Selain itu, di dalam sendhang tersebut terdapat beberapa aneka pecahan yang tak terbentuk, dan kondisinya tidak utuh lagi.

Masyarakat menduga bahwa sendhang yang berada di depan areal makam Putri Terung tersebut adalah tempat pemandian keluarga Kadipaten Terung.³² Namun, Pak Sumaji menganggap kalau sendhang itu bekas pelabuhan Kadipaten Terung yang lokasinya dulu dekat dengan bengawan Terung, yang digunakan persinggahan kapal-kapal ketika menuju Kerajaan Majapahit.

³² Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013